

Financial technology (fintech) dalam inklusi keuangan umkm kota Banjar di masa pandemi covid-19

Andri Helmi Munawar^{1✉}, Agi Rosyadi², Dede Arif Rahmani³

Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan *Financial Technology (fintech)* dalam inklusi keuangan UMKM Kota Banjar, hambatan yang mempengaruhi perkembangan *Financial Technology (Fintech)* serta upaya dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM Kota Banjar di masa Pandemi Covid-19. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, instrumen penelitian melalui wawancara dan kuesioner. Responden penelitian sebanyak 30 informan sebagai pelaku UMKM yang telah melakukan *fintech* dalam transaksi pembayaran, teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pemilik UMKM di Kota Banjar dimana seluruh indikator dan deskripsi jawaban responden rata-rata berada dalam kategori tinggi artinya indikator peran *fintech* dalam inklusi keuangan di Kota Banjar pada saat ini menjadi metode transaksi yang diminati oleh pengguna yang telah mengenal *fintech* seperti platform Ovo, Dana, Gopay karena menurut pelaku UMKM dengan *fintech* dapat menghemat biaya transaksi, dapat menghemat waktu, efisien, mempermudah dan memperlancar transaksi.

Kata kunci: *financial technology (fintech)*; inklusi keuangan; usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM); pandemic covid-19.

Financial technology (fintech) in financial inclusion msmes in Banjar city in the time of the covid-19 pandemic

Abstract

The purpose of this study was to determine the development of Financial Technology (fintech) in the financial inclusion of MSMEs in Banjar City, the obstacles that affect the development of Financial Technology (Fintech) and efforts to increase the financial inclusion of MSMEs in Banjar City during the Covid-19 Pandemic. The research approach used is a qualitative approach with descriptive methods, research instruments through interviews and questionnaires. The research respondents were 30 informants as MSME actors who had done fintech in payment transactions, the sampling technique was purposive sampling. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show that MSME owners in Banjar City where all indicators and descriptions of respondents' answers are in the high category, meaning that the indicator of the role of fintech in financial inclusion in Banjar City is currently a transaction method that is of interest to users who are familiar with fintech such as the Ovo platform, Funds, Gopay because according to MSME actors.

Keywords: *financial technology (fintech)*; financial inclusion; micro, small and medium enterprises (MSMEs); covid-19 pandemic

Copyright © 2022 Andri Helmi Munawar, Agi Rosyadi, Dede Arif Rahman

✉ Corresponding Author

Email Address: andri.helmi@unsil.ac.id

DOI: 10.29264/jinv.v18i1.10454

PENDAHULUAN

Di tengah pandemic Covid-19 peranan inklusi keuangan menjadi sangat penting dalam mendorong pemulihan ekonomi nasional dan ketahanan ekonomi bagi masyarakat. Selama masa pandemi ini, sektor UMKM adalah salah satu yang terdampak akibat dari pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ataupun kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) serta kebijakan work from home. Impact-nya adalah menurunnya kinerja UMKM, jika sektor UMKM terganggu maka ekonomi nasional juga akan terganggu.

Financial technology atau diistilahkan dengan fintech menjadi peran penting dalam pemulihan ekonomi akibat perlambatan di masa pandemic. Melalui fintech dapat menjawab barrier to entry serta tantangan yang sedang dihadapi pada masa kahar ini. Perubahan perilaku masyarakat termasuk gaya hidup yang serba praktis serta ekonomis yang dipengaruhi peran teknologi menjadikan fintech sebagai inovasi model bisnis mengubah model bisnis konvensional menjadi modern. Melalui metode konvensional dalam pembayaran harus dengan tatap muka dan membayar secara tunai, kini transaksi berubah dapat dilakukan secara jarak jauh melalui peran teknologi dengan media internet dan aplikasi yang mendukung dengan mudahnya.

Kehadiran fintech melengkapi sistem keuangan yang sudah ada, tidak berarti menggantikan namun mengubah cara masyarakat dalam bertransaksi. Berbagai bentuk layanan fintech yang memfasilitasi proses transaksi seperti “Go-Pay” dari PT Gojek Indonesia, Ovo, dan Dana karena transaksi menggunakan merek ini mewakili penggunaan e-payment terbesar di Indonesia (Tumanggor & Tarigan, 2020).

Keberadaan fintech di Indonesia diawasi oleh pemerintah melalui lembaga Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun penyerapan jasa ini masih kurang di Indonesia. UMKM mewakili 98% porsi pengusaha yang belum terlayani secara finansial. Padahal masyarakat di dunia menganggap layanan teknologi berbasis teknologi yang sedang berkembang dapat menjadi alternatif pada layanan finansial sejak layanan konvensional banyak mengalami permasalahan dan skandal pada krisis ekonomi tahun 2008 (Gelis, 2016).

Menurut Peraturan Bank Indonesia tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran menimbang bahwa perkembangan teknologi dan sistem informasi terus melahirkan berbagai inovasi, khususnya yang berkaitan dengan fintech dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk di bidang jasa sistem pembayaran, baik dari sisi instrumen, penyelenggara, mekanisme, maupun infrastruktur penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran (Bank Indonesia, 2016 No.18/40/PBI/2016).

Perkembangan fintech di masa pandemi menjadi tantangan tersendiri, dengan memiliki memiliki sifat low touch economy, customer-based, berbasis social capital, penggunaan data science serta digerakkan oleh profesional muda. Peran fintech untuk meningkatkan inklusi keuangan juga tercermin dalam beberapa karakter dasar fintech yang dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, meningkatkan akses dan desentralisasi sistem keuangan, dimana kemajuan teknologi yang digunakan memungkinkan inklusi baik komunitas individu maupun UMKM yang tidak bankable untuk dapat berperan sebagai penyedia dan pengguna dana dalam sistem keuangan; kedua, meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan kolaborasi lintas sektor, dimana teknologi dapat menjadi penyedia transparansi, penelusuran, pertanggungjawaban, dan pembagian informasi yang lebih besar kepada pemerintah, masyarakat dan swasta untuk saling bekerja sama; dan ketiga, biaya yang lebih rendah melalui peningkatan efisiensi, kecepatan dan otomatisasi. Karakter dari Fintech inilah yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat agar dapat terakses dengan layanan keuangan formal (Kusumaningsih et al., 2018).

Percepatan akses keuangan masyarakat di Indonesia menjadi penting di masa pandemi, akses keuangan diprioritaskan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan namun dapat menggerakkan laju perekonomian tentunya dengan tersedianya akses pembiayaan serta jasa keuangan lainnya. Seperti contoh dari sisi pembiayaan, kemudahan akses yang ditawarkan oleh fintech lending menjadi salah satu opsi masyarakat Jawa Barat yang membutuhkan pembiayaan secara cepat bahkan secara jumlah outstanding pembiayaan tahun 2021 meningkat sebesar 122,7% dengan nominal Rp6,8 triliun dan memiliki porsi tertinggi (26%) dari provinsi lainnya di Indonesia (jabarprov.go.id).

Proporsi tingginya angka tersebut tentunya juga atas peran kota ataupun kabupaten yang berada di Jawa Barat. Salah satunya adalah Kota Banjar, merupakan kota yang paling timur berbatasan langsung

dengan Provinsi Jawa Tengah dengan hanya terdiri dari empat kecamatan. Namun memiliki berbagai potensi produk UMKM yang tentunya menjadi identitas bagi daerahnya. Dengan potensi UMKM tersebut sirkulasi keuangan diharapkan meningkat terlebih dengan berkembangnya berbagai jenis fintech sebagai pendukung tidak hanya dalam kemudahan transaksi namun juga pembiayaan, promosi penjualan, literasi keuangan digital, dan sebagainya.

Perilaku masyarakat di Kota Banjar dalam inklusi keuangan dapat dikategorikan rendah karena sebelum masa pandemic Covid-19 hampir di setiap gerai toko ataupun pusat perbelanjaan, masyarakat masih menyukai sistem pembelian tunai, masih jarang yang menyediakan layanan bentuk Fintech. Namun dengan jumlah UMK terendah di Jawa Barat ini apakah sudah mengikuti perkembangan tuntutan teknologi atau “dipaksa” menyediakan alternatif cashless karena kondisi pandemic Covid-19 dengan menyediakan alternatif pembayaran melalui berbagai layanan Fintech? Apakah UMKM Kota Banjar memberikan kontribusi terhadap indeks inklusi keuangan di Indonesia? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya?

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan Fintech dari sisi pengguna adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, tingkat pendidikan pengguna Fintech sedangkan dari sisi aplikasi Fintech adalah perkembangan teknologi dari aplikasi Fintech, minat konsumen dari fitur dan produk yang ditawarkan oleh aplikasi Fintech serta kenyamanan pengguna dalam menggunakan aplikasi Fintech tersebut (Marpaung et al., 2021). Penelitian selanjutnya menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi kemudahan, efektivitas dan risiko terhadap minat bertransaksi dengan menggunakan Financial Technology konsumen di Pasar Tomang Barat Jakarta Barat (Marisa, 2020). Penelitian lainnya menjelaskan bahwa inklusi keuangan dipengaruhi secara dominan oleh literasi keuangan. Secara inklusif pencapaian inklusi keuangan dipengaruhi oleh tingkat keterampilan dan persepsi dimana masyarakat dapat mengakses layanan keuangan dengan bijak (Hutabarat, 2018; Sari & Kautsar, 2020). Keputusan manajemen keuangan yang tepat untuk produktivitas kerja UMKM dan sustainability untuk perusahaan dipengaruhi oleh literasi keuangan yang baik (Kusuma, 2020).

METODE

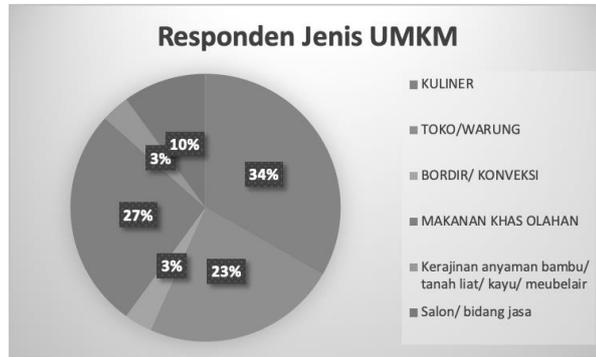
Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif metode deskriptif yaitu dengan menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara didukung dengan instrumen kuesioner. Responden penelitian sebanyak 30 informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu para pelaku UMKM di Kota Banjar Jawa Barat yang mana dalam transaksi pembayarannya menggunakan *fintech*. Waktu penelitian pada Bulan Mei sampai dengan November 2021. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini mendasarkan pada karakteristik responden berdasarkan kriteria penilaian bidang UMKM, kecamatan tempat UMKM berdiri, usia pemilik perusahaan, jenis kelamin pemilik UMKM, lama berdirinya UMKM, pendidikan terakhir, jumlah karyawan dan pemilikan rekening dari responden yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Responden penelitian berdasar bidang/ jenis UMKM

Berikut adalah responden penelitian berdasar bidang atau jenis UMKM

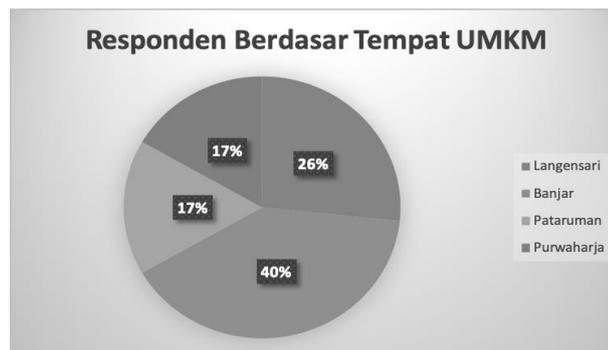


Gambar 1. Responden Penelitian Berdasar Jenis UMKM

Berdasarkan hasil penelitian responden yang mengisi kuesioner ini dari 30 sampel pelaku UMKM di Kota Banjar, sebanyak 34% bergerak di bidang kuliner, 27% makanan khas olahan, 23% toko, 10% bidang jasa dan sisanya konveksi maupun usaha kerajinan. Dilihat dari jumlah responden yang paling banyak menjadi informan ditemukan bahwa bidang kuliner paling tinggi artinya di Kota Banjar yang menerapkan *fintech* dominan di bidang kuliner.

Responden penelitian berdasar tempat UMKM

Hasil rekapitulasi pengisian kuesioner berdasar tempat/ domisili UMKM sebagai berikut:

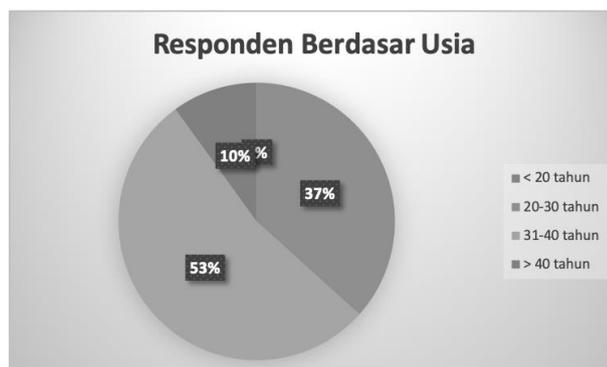


Gambar 2. Responden Penelitian Berdasar Tempat UMKM

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden pemilik UMKM di Kota Banjar dalam respon mengenai *fintech*; sebanyak 40% sampel adalah UMKM yang berkedudukan di Kecamatan Banjar, 26% daerah Langensari, 17% daerah Pataruman dan 17% daerah Purwahrja. Artinya rata-rata UMKM yang memiliki akun *fintech* baik berjenis Ovo, Dana, Go Pay ataupun lainnya dominan berada di Kecamatan Banjar karena merupakan daerah lingkungan bisnis paling banyak baik dari pertokoan, kuliner ataupun bidang jasa.

Responden berdasar usia pemilik UMKM

Berikut adalah responden penelitian berdasar usia pemilik UMKM:

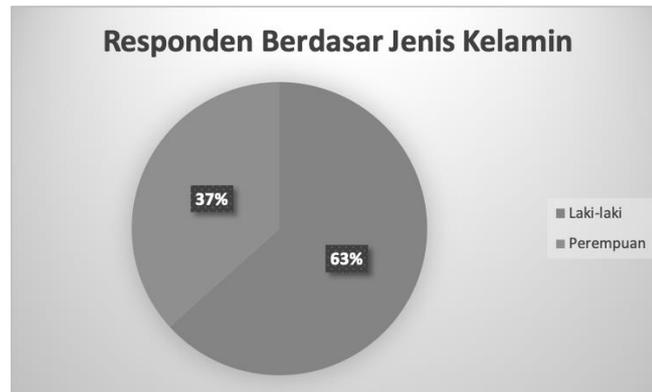


Gambar 3. Responden Penelitian Berdasar Usia Pemilik UMKM

Jika dilihat diagram di atas dari 30 jumlah responden sebagai pemilik UMKM berdasar kategori usia persentase tertinggi sebesar 53% adalah rata-rata berusia 31-40 tahun, 37% berusia 20-30 tahun dan 10% berusia di atas 40 tahun. Dengan hasil itu maka dapat disimpulkan bahwa usia produktif mendominasi penggunaan *financial technology*.

Responden berdasar Jenis Kelamin

Hasil rekapitulasi pengisian kuesioner berdasar jenis kelamin pemilik UMKM sebagai berikut:

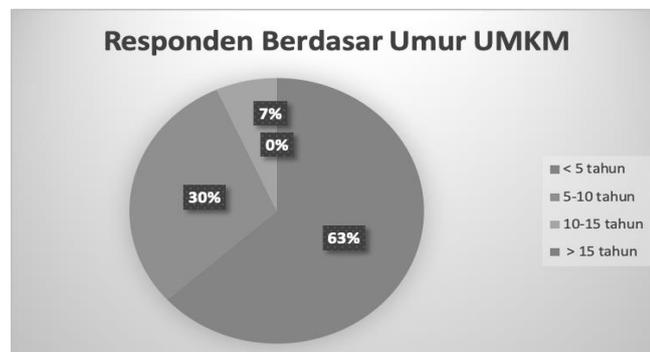


Gambar 4. Responden Penelitian Berdasar Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden penelitian, sebanyak 63% adalah pemilik UMKM berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 37% adalah perempuan. Maka dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemilik UMKM di Kota Banjar yang menerapkan *fintech* berjenis kelamin laki-laki.

Responden penelitian berdasar umur UMKM

Berikut adalah data responden penelitian berdasar umur UMKM:



Gambar 5. Responden Penelitian Berdasar Umur UMKM

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden UMKM di Kota Banjar rata-rata pengguna *fintech* tertinggi sebesar 63% adalah perusahaan dengan usia kurang dari 5 tahun, 30% dengan umur perusahaan antara 5-10 tahun dan sisanya 7% adalah 10-15 tahun.

Responden berdasar pendidikan terakhir

Hasil rekapitulasi pengisian kuesioner berdasar pendidikan terakhir pemilik UMKM sebagai berikut:

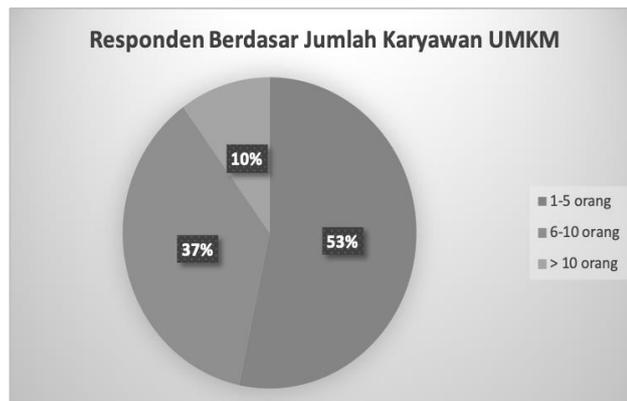


Gambar 6. Responden Penelitian Berdasar Pendidikan Terakhir

Responden penelitian berdasarkan pendidikan terakhir pemilik UMKM di Kota Banjar dari 30 sampel adalah 67% lulusan SMA, 13% lulusan S1, 10% lulusan D3, dan 7% lulusan S2. Artinya responden penelitian yang mudah ditemui yang cenderung menggunakan *fintech* adalah pemilik UMKM dari lulusan SMA.

Responden berdasar jumlah karyawan UMKM

Berikut adalah responden penelitian berdasar jumlah karyawan UMKM:



Gambar 7. Responden Penelitian Berdasar Jumlah Karyawan UMKM

Berdasarkan diagram di atas jumlah responden penelitian dari 30 sampel menunjukkan dominan yang menjadi informan penelitian adalah perusahaan dengan jumlah karyawan 1-5 orang sebanyak 53% responden, sebanyak 37% dari perusahaan dengan jumlah karyawan 6-10 orang dan sisanya 10% dari UMKM dengan jumlah lebih dari 10 orang. Artinya pemilik UMKM tidak selalu dari perusahaan dengan jumlah karyawan lebih banyak.

Responden berdasar pemilikan rekening di bank

Hasil rekapitulasi pengisian kuesioner berdasar pendidikan terakhir pemilik UMKM sebagai berikut:

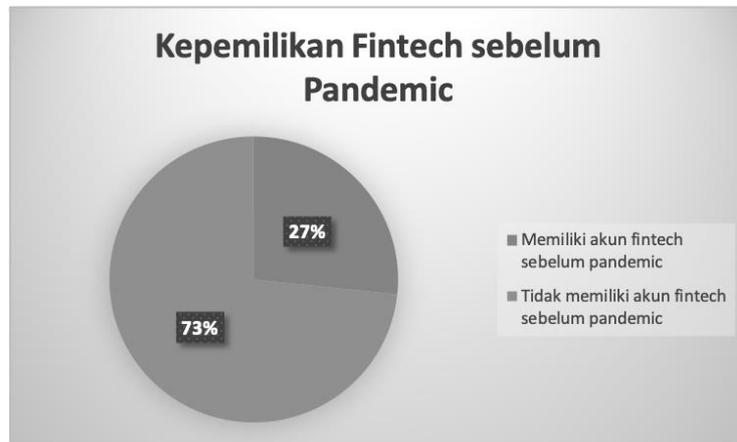


Gambar 8. Responden Penelitian Pemilikan Rekening di Bank

Hasil rekapitulasi berdasarkan diagram di atas dari 30 sampel penelitian sebanyak 93% pemilik UMKM memiliki rekening di bank dan 7% tidak memiliki rekening. Artinya dominan yang memiliki akun *fintech* pasti memiliki rekening di bank karena untuk pencairan hasil transaksi meskipun melalui *fintech* untuk pencairan dananya rata-rata menggunakan rekening bank.

Responden berdasar pemilikan akun *fintech* sebelum *pandemic*

Berikut adalah data responden berdasarkan pemilikan akun *fintech* sebelum *pandemic* covid-19.



Gambar 9. Kepemilikan Akun Fintech Sebelum Pandemic

Dari 30 sampel penelitian ternyata sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 tidak banyak yang memiliki akun *fintech* hanya sebesar 27% saja. Sisanya 73% mayoritas memiliki *platform fintech* pada saat terjadi *pandemic* covid-19.

Responden berdasar produk *fintech* yang digunakan

Berikut adalah responden penelitian berdasar keragaman akun *fintech* yang dipakai untuk transaksi:

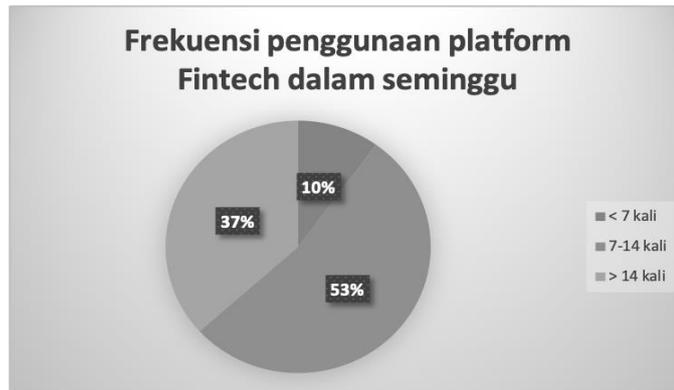


Gambar 10. Responden Penelitian Berdasar Produk Fintech yang Digunakan

Berdasarkan diagram di atas rata-rata *platform fintech* yang banyak digunakan oleh pemilik UMKM di Kota Banjar adalah Go pay, Dana dan Ovo. Dalam satu UMKM bisa saja semua platform *fintech* disediakan atau hanya menyediakan 1 metode saja tergantung perusahaannya.

Frekuensi penggunaan *fintech* dalam seminggu

Hasil rekapitulasi pengisian kuesioner berdasar frekuensi dalam penggunaan *fintech* sebagai berikut:



Gambar 11. Frekuensi Penggunaan Platform Fintech

Jika dilihat diagram di atas dari 30 jumlah responden sebagai pemilik UMKM berdasar kategori frekuensi penggunaan *platform fintech* setiap minggunya rata-rata setiap UMKM menerima pembayaran melalui aplikasi baik Ovo, Dana, Go Pay dan lain-lain frekuensinya sebanyak 7-14 kali dengan persentase 53% artinya lebih dari 15 UMKM menggunakan transaksi melalui *fintech* rata-rata 2x transaksi per hari, 37% UMKM menjawab lebih dari 14 kali transaksi dalam satu minggu dan sebanyak 7 kali transaksi hanya 10% saja.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara tentang persepsi peran *Fintech* dan perkembangan *Fintech* oleh beberapa UMKM yang terpilih, dimana responden yang dipilih adalah para UMKM yang telah menerapkan *Fintech* para pelaku UMKM memahami *financial technology* sebagai suatu teknologi yang erat kaitannya dengan transaksi keuangan, baik itu transaksi pembayaran ataupun pembelian. Penilaian instrument kuesioner dilakukan dengan menggunakan skala semantic differensial dengan rentang skor nilai 1-10. Berikut adalah rekapitulasi hasil kuesioner mengenai persepsi dan perkembangan *Fintech* UMKM di Kota Banjar:

Tabel 1. Rekapitulasi Indikator Persepsi dan Perkembangan *Fintech* dalam Inklusi Keuangan UMKM

Pernyataan	Skor Rata-rata	Predikat
<i>Fintech</i> dapat menghemat biaya dalam proses transaksi	6,07	Tinggi
<i>Fintech</i> dapat menghemat waktu dalam proses transaksi	8,00	Sangat Tinggi
<i>Fintech</i> dapat membuat transaksi lebih efisien	7,00	Tinggi
<i>Fintech</i> mempermudah dalam bertransaksi	8,03	Sangat Tinggi
<i>Fintech</i> memperlancar segala macam transaksi	6,10	Tinggi
<i>Fintech</i> berguna untuk mendapatkan informasi transaksi yang telah dilakukan	7,07	Tinggi
Merasa aman melakukan transaksi menggunakan <i>fintech</i>	8,07	Sangat Tinggi
<i>Fintech</i> mampu merespon dengan cepat	7,13	Tinggi
Menggunakan <i>Fintech</i> dapat mengerti penggunaan teknologi dalam transaksi	7,20	Tinggi
Fitur dalam layanan <i>Fintech</i> yang Anda gunakan mudah dipahami	8,03	Sangat Tinggi
<i>Fintech</i> dapat digunakan kapanpun dan dimanapun	9,03	Sangat Tinggi
<i>Fintech</i> membantu mempermudah transaksi di masa pandemic	9,17	Sangat Tinggi
Melalui <i>Fintech</i> mampu meningkatkan penjualan	7,27	Tinggi
<i>Fintech</i> saat ini sudah merupakan media yang ideal dalam transaksi pembayaran	8,00	Sangat Tinggi
<i>Fintech</i> sangat akurat dan bebas dari kesalahan	6,23	Tinggi
Merekomendasikan <i>Fintech</i> kepada pelaku usaha lain	7,07	Tinggi
Risiko <i>fintech</i> kecil dalam transaksi keuangan perusahaan saya	7,10	Tinggi
Akan terus menggunakan <i>fintech</i> sebagai alat pembayaran pada saat melakukan transaksi	8,13	Sangat Tinggi
Saya tertarik dengan adanya <i>fintech</i> sebagai inovasi baru dari industri keuangan	9,00	Sangat Tinggi
Saya berharap dan akan terus menggunakan produk <i>fintech</i> yang saya lakukan sebagai alat pembayaran akan terus berlanjut di masa yang akan datang	9,03	Sangat Tinggi
Rata-rata skor	7,27	Tinggi

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 30 responden dengan 20 indikator mengenai persepsi dan perkembangan fintech di atas, skor rata-rata didapatkan sebesar 7,27 dalam predikat tinggi. Artinya keberadaan fintech memberikan manfaat untuk transaksi keuangan para UMKM terlebih di masa pandemic. Predikat paling tinggi di pernyataan fintech membantu mempermudah transaksi di masa pandemic, fintech dapat digunakan kapanpun dan dimanapun, akan terus menggunakan produk fintech yang saya lakukan sebagai alat pembayaran akan terus berlanjut di masa yang akan datang, serta sebagai bentuk ketertarikan dengan adanya fintech sebagai inovasi baru dari industri keuangan. Skor terendah dengan rata-rata 6,07 meskipun masih dalam predikat tinggi ada di indikator fintech dapat menghemat biaya dalam proses transaksi.

Hasil analisis dari 30 responden yaitu pelaku UMKM di Kota Banjar dari berbagai perwakilan berdasarkan bidang usaha baik kuliner, toko/ warung, border/ konveksi, makanan khas olahan, kerajinan maupun jasa dengan rata-rata platform fintech yang digunakan mayoritas menggunakan Gopay, Dana dan Ovo setuju dan mengakui bahwa keberadaan fintech menjadikan salah satu solusi untuk strategi survive bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada dasarnya tidak semua pelaku usaha memahami sepenuhnya tentang *fintech*. Mereka cenderung memahami *fintech* secara umum, sebagaimana yang telah dipersepsikan oleh responden (perwakilan UMKM) yaitu suatu alat yang berhubungan dengan transaksi keuangan digital. Padahal apabila ditelusuri lebih jauh, *fintech* memiliki makna yang cukup luas, tidak hanya sebagai suatu teknologi yang berkaitan dengan pembayaran digital, namun *fintech* juga berhubungan dengan pembiayaan, seperti konsep *peer to peer lending*. Munculnya persepsi tersebut karena saat ini pemanfaatan *fintech* lebih banyak digunakan untuk pembayaran digital sebagai akibat dari kondisi *pandemic* Covid-19 yang mana layanan keuangan secara masif menerapkan sistem keuangan digital.

Implikasi akibat kondisi *pandemic* ini yang mana pelaku bisnis dan masyarakat sudah mulai menggunakan berbagai layanan *fintech* setidaknya literasi keuangan meningkat yang secara masif dapat diterima masyarakat secara luas sebagai metode baru, hal ini tentunya mengindikasikan inklusi keuangan juga mengalami peningkatan. Eratnya kaitan antara *fintech* dan pembayaran digital dapat pula dijadikan sebagai suatu konsensus mengenai *fintech*, dimana masing-masing UMKM berdasarkan pembahasan di atas sepakat bahwa *financial technology* memiliki peran yang sangat bermanfaat bagi suatu bisnis, walaupun tidak semua UMKM menggunakan *fintech* dalam aktivitas bisnisnya. Para pelaku bisnis memandang bahwa *fintech* adalah suatu alternatif pembayaran yang dapat mempermudah transaksi antara penjual dan pembeli.

Para pelaku UMKM yang menggunakan *fintech* mendapatkan opsi pembayaran sesuai dengan preferensi konsumen. Pelanggan juga lebih leluasa memilih alternatif pembayaran dalam transaksinya terlebih penjual menawarkan fasilitas tambahan seperti menggratiskan biaya transaksi antar bank, diskon ataupun *cashback* ketika menggunakan fasilitas pembayaran digital. Faktor lain yang menjadi pertimbangan keberadaan *fintech* adalah karakteristik jenis usaha. Di wilayah Kota Banjar, dominan pihak yang telah menggunakan *fintech* adalah pelaku bisnis yang bergerak dalam bidang kuliner dan atau eceran. Sementara, untuk bisnis-bisnis selain kuliner hanya sebagian kecil yang sudah mulai menggunakan *fintech*. Para pelaku bisnis, memandang bahwa usaha di bidang kuliner merupakan usaha dengan perputaran yang cepat dan mudah, dalam kondisi pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ataupun kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) serta kebijakan *work from home* banyak UMKM kuliner menggunakan layanan *take away* melalui beberapa *platform* sehingga penjual dituntut harus memiliki berbagai fitur aplikasi *fintech*. Inilah salah satu yang menyebabkan peningkatan inklusi keuangan di Kota Banjar.

Beberapa hambatan yang mempengaruhi perkembangan *fintech* di Kota Banjar di antaranya: kurangnya literasi keuangan dan kesadaran masyarakat; masyarakat masih takut dengan penggunaan alat dalam *fintech* yang tidak jarang mengalami *trouble system* termasuk penerimaan uang tunai yang tertunda, sistem *error*, dan kendala sinyal terkadang menjadikan pertimbangan kembali untuk menggunakan sistem pembayaran *fintech*; risiko penggunaan *fintech payment* yang paling sering terjadi adalah kegagalan transaksi walaupun ada risiko lainnya seperti kehilangan saldo secara tiba-tiba maupun pencurian data pribadi. Selain itu beberapa perusahaan *fintech* tidak bisa *support* di *smartphone* tertentu.

Upaya dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Banjar: sosialisasi mengenai literasi keuangan digital baik pelaku usaha maupun masyarakat pengguna/ konsumen termasuk mengimplementasikannya dalam gerakan nasional non tunai ke berbagai kalangan masyarakat; layanan

keuangan melalui penyaluran bantuan sosial non-tunai; relaksasi kredit UMKM dengan fintech; penguatan kewirausahaan UMKM dengan kemitraan bersama Usaha Menengah Besar, meningkatkan pendampingan usaha bagi UMKM yang non-bankable; meningkatkan penciptaan peluang usaha dan start-up; meningkatkan aksesibilitas pendanaan usaha bagi UMKM; dan mendorong perbankan dan perusahaan fintech untuk kolaborasi dengan mengurangi bahkan menggratiskan biaya transaksi keuangan; termasuk yang berbasis syariah untuk mengembangkan produk dan layanan keuangan mikro.

SIMPULAN

Fintech memberikan kesempatan kepada UMKM Banjar untuk meningkatkan akses kepada pelanggan baru dan memudahkan transaksi karena layanan keuangan yang disediakan fintech memiliki jangkauan yang lebih luas. Peluang dari penerapan fintech dalam UMKM yaitu berupa perluasan pasar yaitu sasaran terhadap masyarakat yang unbankable. Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan literasi yang baik namun memiliki kebutuhan pembiayaan nasional untuk UMKM juga merupakan peluang bagi para pelaku bisnis fintech.

Keberadaan Financial Technology (Fintech) khususnya di Kota Banjar memiliki dampak positif dimasa pandemi Covid-19. Kontribusi fintech telah membantu lebih banyak masyarakat yang masih belum terlayani lembaga keuangan formal dalam melakukan transaksi keuangan sesuai dengan kebutuhannya. Implikasi akibat kondisi pandemic ini yang mana pelaku bisnis dan masyarakat sudah mulai menggunakan berbagai layanan fintech setidaknya literasi keuangan meningkat yang secara masif dapat diterima masyarakat secara luas sebagai metode baru, hal ini tentunya mengindikasikan inklusi keuangan juga mengalami peningkatan. Eratnya kaitan antara fintech dan pembayaran digital dapat pula dijadikan sebagai suatu konsensus mengenai fintech, dimana masing-masing UMKM sepakat bahwa financial technology memiliki peran yang sangat bermanfaat bagi suatu bisnis, walaupun tidak semua UMKM menggunakan fintech dalam aktivitas bisnisnya. Para pelaku bisnis memandang bahwa fintech adalah suatu alternatif pembayaran yang dapat mempermudah transaksi antara penjual dan pembeli.

Hambatan yang mempengaruhi perkembangan fintech di Kota Banjar di antaranya: kurangnya literasi keuangan dan kesadaran masyarakat; layanan fintech tidak jarang mengalami trouble system termasuk tidak bisa support di smartphone tertentu. Upaya dalam meningkatkan inklusi keuangan UMKM di Kota Banjar: sosialisasi mengenai literasi keuangan digital, layanan keuangan pemerintah secara bertahap menggunakan non-tunai; kemitraan UMKM dengan Usaha Besar, meningkatkan pendampingan usaha bagi UMKM yang non-bankable; meningkatkan aksesibilitas pendanaan usaha bagi UMKM; serta kolaborasi perbankan dan perusahaan fintech dalam layanan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2016). PBI 18/40/PBI/2016 Processing of Payment Transactions. Bank Indonesia.
- Gelis, P. (2016). Why FinTech Banks Will Rule the World. In *The FinTech Book*. <https://doi.org/10.1002/9781119218906.ch61>
- Hutabarat, F. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat Jabodetabek. Skripsi: Bogor.
- Kusuma, I. N. P. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan melalui Financial Technology pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(5). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v4i5.9236>
- Kusumaningsih, A., Pratiwi, A. P., Supriadi, A., & Priadi, A. (2018). Pembinaan Kewirausahaan Berbasis Fintech (Financial Technology) Untuk Umkm Di Koperasi Cipta Boga Keranggan, Tangerang Selatan. Sembadha 2018.
- Marisa, O. (2020). Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, Dan Risiko Berpengaruh Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology. *Jurnal Adminnistrasi Kantor*, 8(2).
- Marpaung, O., Purba, D. M., & Maesaroh, S. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN APLIKASI FINTECH DAN DAMPAKNYA TERHADAP LITERASI KEUANGAN. *JURNAL AKUNTANSI*, 10(1). <https://doi.org/10.37932/ja.v10i1.278>

- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4). <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1233-1246>
- Tumanggor, B., & Tarigan, V. (2020). The Factors Affecting Consumers Pay with Go-Pay on Go-Jek. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3). <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1102>